

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Karya Sastra

Menurut Bahasa Indonesia istilah “kesusastraan” adalah bentuk konfiks ke-an dan susastra. Kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu akar kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat mengajar. (Jurnal Metamorfosa Vol 6 Nomor 1, Januari 2018). Kata susastra adalah ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”.

Secara etimologi istilah dalam kesusastraan berarti sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” yang di maksud menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang indah) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu Bahasa (sesuatu yang di sampaikan dengan Bahasa yang indah). Banyak batasan mengenai pengertian yang dimaksud dengan sastra, antara lain (1) sastra merupakan seni; (2) sastra merupakan

ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra merupakan ekspresi pikiran dalam Bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra merupakan inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam bentuk keindahan; (5) sastra merupakan semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan Bahasa yang indah.

Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Rihi, 2010:1)

Umumnya, karya sastra menampilkan suatu gambaran nyata kehidupan sedangkan kehidupan yang di maksud merupakan fakta sosial dan kultural karena kehidupan nyata ini memiliki hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin manusia. Permasalahan manusia, kemanusiaan, dan perhatiannya terhadap dunia realitas secara langsung sepanjang hari dan zaman. Hasil dari sebuah karya sastra bersumber dari kehidupan kenyataan hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, yang terdapat dalam cipta karya sastra bukan hanya mengungkapkan realita kehidupan, namun juga merupakan

suatu penafsiran tentang alam dan kehidupan manusia yang sesungguhnya (Esten, 1999:8).

2. Novel sebagai Karya Sastra

Cara menikmati karya sastra novel yang cukup panjang dan luas, perlu beberapa hari untuk dapat menyelesaikan ceritanya. Menurut Sumardjo (1988:29) kata luas diibaratkan melalui cerita yang utuh, berbagai macam suasana. Berisi mengenai cerita imajinasi dari tokoh tokoh dan kejadian kejadian yang merupakan pemikiran kreatif seorang pengarang. Oleh karena itu dapat disimpulkan novel merupakan karya prosa yang berisikan cerita lebih detail, terperinci serta melibatkan konflik di alurnya.

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar. Dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Novel merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan, karena diciptakan oleh pengarang sebagai seorang individu, ia merupakan makhluk sosial yang juga berinteraksi dengan kenyataan hidup di lingkungannya. Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak hanya dituangkan dalam karya sastra, tetapi melalui proses kreatif.

Oleh sebab itu, kesusastran hakekatnya membentuk perpaduan antara fakta dan fiksi (Teeuw, 1984-237), jadi dapat disimpulkan pengarang menginginkan membentuk model baru, melalui unsur bangun sastra fiksi. Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, kategori ini menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya di ciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik.

Menurut Robert Lindell (dalam Waluyo, 2008:6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini. Berikutnya istilah novel juga dipaparkan dalam KBBI (dalam Siswantoro, 2013:128) yang menyatakan bahwa, novel merupakan sebuah karangn prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

3. Ciri Ciri Novel

Waluyo (2002:37) mengemukakan ciri ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu adanya (a) Perubahan nasib tokoh cerita; (b)beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati, Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2012:11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih

banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Tarigan (2003:165) menyatakan bahwa novel mengandung kata kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata katanya adalah 35.000 buah, jika di pukul ratakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya dapat dimaklumi bahwa novel paling pendek itu harus terdiri minimal dari 100 halaman. Lebih lanjut Brooks dalam "An Approach to Literature (Tarigan, 200:165) menyimpulkan bahwa ciri ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh, (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi, (3) novel menyajikan lebih dari satu efek. (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

4. Unsur Unsur Pembangun Sastra

4.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur unsur yang mendukung karya sastra. Adapun unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu: tema, alur/plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai suatu karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Wahid, 2004:84).

a). Tema

Definisi tema menurut Stanton dan Keney (dalam Nurgiyantoro, 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dimaksud dapat berupa makna pokok (tema pokok) novel dan makna khusus. Tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita berperan sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya.

Menurut Sayuti (2000:187) pengertian tema yang paling sederhana adalah makna cerita atau dasar cerita. Tema adalah makna keseluruhan yang mendukung sebuah cerita dan secara otomatis ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana, jadi pada dasarnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra.

Budi Darma (dalam Waluyo, 2002:142) menyatakan bahwa tema ada yang diambil dari khazanah kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, ada yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

b). Alur/Plot

Boulton (dalam Waluyo, 2002:145) menyatakan bahwa alur merupakan seleksi peristiwa yang disusun dalam rangkaian waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Plot

tidak hanya sekedar menyagkut peristiwa, namun juga cara pengarang dalam mengurutkan peristiwa peristiwa, motif dan konkwensi serta hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya unsur tersebut pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Nutgiyantoro, 2012:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisis urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat dan peristiwa yang lain. Plot sebagai alur cerita yang berarti struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Pengertian plot didefinisikan sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu: alur maju, alur mundur, alur campuran.

Lubis (dalam Nurgiyantoro, 2005:149-150) membedakan plot menjadi lima bagian, meliputi : (1) Situation (tahap pensituasian); (2) Gernerating Circumstances (tahap pemunculan konflik); (3) Rising Action (tahap peningkatan konflik); (4) Compilation (konflik semakin memuncak); (5) Denovement (tahap penyelesaian); (5) Denovement (tahap penyelesaian).

Alur cerita meliputi tahapan, yaitu : *eksposisi, inciting moment, rissing action, complication, klimaks, falling action, dan denovement.*

a. *Eksposisi* artinya pemaparan awal cerita,

b. *Inciting moment* artinya peristiwa mulai adanya problem problem yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan,

c. *Rising action*, artinya penanjakan konflik dan selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik,

d. *Complication*, artinya konflik semakin memanas/memuncak

e. *Klimaks*, artinya cerita harus merupakan puncak dari keseluruhan cerita itu dan semua kisah atau peristiwa sebelumnya ditahan untuk menonjolkan saat klimaks cerita tersebut.

f. *Falling action*, artinya konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya.

g. *Denovement*, artinya penyelesaian. Unsur ini dapat dipaparkan oleh pengarang atau dapat juga menafsirkan penyelesaian ceritanya.

c). Tokoh

Pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2002:79). Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena

pemuncuilannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan.

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998:166).

d). Latar/setting

Menurut (Nurgiyantoro, 2005, hlm 227) mengatakan bahwa unsur latar belakang dibedakan atas tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar pada umumnya merupakan tempat atau lokasi berlangsungnya suatu cerita adegan dan menjadi pendukung alurnya cerita agar suasana dalam pertunjukkan lebih menyatu dalam kesatuan karakter tokoh.

e). Sudut Pandang

Menurut Aminudin (1995:90) sudut pandang adalah cara seorang agar pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam karya yang disampaikan atau bisa dipaparkan. Abrams (1981) mengemukakan bahwa pengertian sudut pandang menunjuk pada cara dalam sebuah cerita yang dikisahkan. Teknik sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang atau penulis sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

f). Gaya Bahasa

Definisi gaya bahasa menurut Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud disini ialah efek estetis agar menghasilkan nilai seni. Tarigan (1985:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Majas atau gaya bahasa pada umumnya memiliki banyak jenis gaya bahasa yang digunakan

pengarang untuk menggunakan kata atau kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca serta menarik pembaca dalam menikmati karya sastra yang memiliki unsur keindahan dari segi makna yang indah, bermakna kiasan dan mengandung majas.

g). Amanat

Pengertian amanat menurut Kosasih (2006) amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisan tulisannya, agar pembaca dapat menarik sebuah simpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati. Sadikin (2010) memaparkan bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalannya di dalam karya sastra. Sadikin menambahkan amanat biasa disebut dengan makna.

4.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009:23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya, menurut Wellek dan Wareren 1956 : 75 (dalam Nurgiyantoro, 2009:23) unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latarbelakang terlahirnya sebuah karya fiksi.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur memengaruhi bangunan cerita. sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur, menurut Welles & Warren (1956:75-135) unsur tersebut adalah; 1). Keadaan subjektivitas individu pengarang, misalnya keyakinan dan pandangan hidup. 2). Keadaan psikologis, pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya. 3). Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, politik. 4). Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2012:72) ciri-ciri unsur ekstrinsik terbagi atas :

a. Latar Belakang Pengarang

Memahami latar belakang pengarang akan membuat kita dapat merasakan pola tulisan yang di tuliskannya. Hal ini tentu dapat terlihat melalui motivasi pengarang dalam menulis hingga pandangan dan pemikiran penulis dalam melihat permasalahan kehidupan, pengalaman pribadi ataupun menulis berdasarkan imajinasinya.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya juga mempengaruhi dalam pembuatan karya sastra. tidak bisa dipungkiri bahwa budaya yang melekat dari sang penulis akan berusaha ia tuangkan baik secara sadar maupun tidak. Karya yang baik memang tidak melupakan kondisi sosial budaya yang melekat.

c. Tempat atau Lokasi karya dibuat

Tidak sedikit penulis terkadang menuliskan apa yang sedang berhubungan dengan dirinya. Sehingga faktor tempat atau lokasi bisa saja menjadi alasan dalam rangkaian kalimat hingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Hal tersebut juga bisa menjadi alasan mengapa penulis memiliki motivasi yang kuat untuk membuat sebuah karya sastra.

Pembahasan unsur ekstrinsik pada penelitian ini adalah membahas pada unsur ekstrinsik menurut Wellek & Waren (1956:75) pada unsur keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latarbelakang terahirnya sebuah karya fiksi. Serta pembahasan tiga ciri-ciri unsur ekstrinsik menurut teori Kosasih (2012:72) yakni latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, tempat atau lokasi karya dibuat.

5. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (via Ismawati, 2013:70) Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang oleh pembaca. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral (utama) dan tokoh bawahan.

5.1 Tokoh Sentral

Menurut Nurgiyantoro (2013:259) tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam proses yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai dalam peristiwa kejadian tersebut.

Ciri-ciri tokoh utama menurut Nurgiyantoro (2013:258), adalah :

1. Menjadi pusat penceritaan
2. Paling terlibat dalam konflik dan klimaks
3. Paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain
4. Membawakan moral dan tema cerita
5. Dalam konflik dan klimaks menjadi sang pemenang
6. Didukung oleh frekuensi kemunculan

5.2 Tokoh Tambahan

Menurut Waluyo (2011:19) tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung

tokoh utama. Tokoh bawahan atau tokoh sampingan adalah tokoh-tokoh yang membantu tokoh sentral.

5.3 Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) penokohan merujuk pada pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. penokohan tokoh cerita mempunyai watak atau karakter yang mewarnai cerita tersebut. Ada yang berwatak jujur, penolong, humor, lucu, rajin, pengasih, penyayang, sabar dan saling membantu. Bisa juga berwatak keras, penantang, mudah tersinggung, kikir, sombong, mudah curiga dan sebagainya.

Pelukisan tokoh cerita membantu kita memahami jalan cerita serta tema yang tersirat dalam cerita itu. Pelukisan sang tokoh dengan wataknya akan mempermudah kita memahami alur cerita.

5. Hakikat Kajian Ekspresif

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai sebuah ekspresi atau curahan, ucapan perasaan sebagai produk imajinasi penyair. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis (Abrams, 1981:189). Dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1971), Abrams mengemukakan sebuah teori Universe-nya terhadap sastra. Teori universe tersebut adalah teori yang merujuk pada alam semesta. Dalam hal

tersebut dapat diketahui dari empat hal yakni; (1) ada suatu sastra (karya seni), (2) ada pencipta (pengarang) karya sastra itu sendiri, (3) ada semesta alam yang mendasari lahirnya karya sastra (realitas sosial), (4) ada penikmat karya sastra (pembaca).

Teori tersebut, karya sastra dapat dipandang dari empat sudut pandang, yaitu : (a) ekspresif, (b) mimetik, (c) pragmatis dan (d) obyektif. Keempat pendekatan ini nantinya akan saling berhubungan dengan karya sastra. Secara ekspresif karya sastra merupakan hasil pengungkapan sang pencipta karya tentang pengalaman, pikiran, perasaan perasaan dan sejenisnya. Menurut Lewis, karya sastra bisa didekati dengan pendekatan ekspresif apabila obyek yang akan diteliti berfokus pada diri penulis (pengarang), imajinasinya, pandangannya (1976:46).

Apabila karya sastra dilihat dari sisi pengarang, karya seni merupakan karya yang kreatif dan imajinasi untuk menghadirkan keindahan. Esten menyatakan bahwa ada dua hal yang harus dimiliki oleh seorang pengarang, yakni daya kreatif dan daya imajinatif. Daya kreatif adalah daya untuk menciptakan hal hal yang baru dan asli. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan tentang dirinya, untuk itu seorang pengarang berusaha memperlihatkan kemungkinan tersebut, memperlihatkan masalah masalah manusia yang subtil (halus) dan bervariasi dalam karya karya sastranya.

Daya imajinatif adalah kemampuan pengarang untuk membayangkan, mengkhayalkan, dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa. Seorang pengarang yang memiliki daya imajinatif yang tinggi bila ia mampu memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan kemungkinan kehidupan, masalah dan pilihan alternatif

yang mungkin dihadapi manusia. Keduanya akan menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra (1978:9). Simpulannya, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang didasarkan oleh pengarang itu sendiri, baik kaitannya dengan pikiran, sudut pandang serta imajinasinya terhadap karya sastra yang dibuatnya.

Langkah langkah penerapan pendekatan Ekspresif, sebagai berikut:

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengaitkan sebuah karya sastra dengan pengarangnya, maka terdapat beberapa langkah dalam menerapkan pendekatan ekspresif,

- a. Langkah pertama, seorang kritikus harus mengenal biografi pengarang karya sastra yang akan dikaji
- b. Langkah kedua, melakukan penafsiran pemahaman terhadap unsur unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti tema, gaya bahasa/diksi, citraan dn sebagainya.
- c. Langkah ketiga, mengaitkan hasil penafsiran dengan berdasarkan tinjauan psikologis kejiwaan pengarang.

6. Nilai Religiusitas

A. Nilai

Hanif (dalam Ruspandi 2012:13) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun pola tingkah laku. Nilai

merupakan landasan atau tujuan dari aktivitas sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk materi yang dinyatakan dalam gerak dan pendapat seseorang, kegiatan kesenian atau pola pikir konsep.

Nilai dapat membuat orang menjadi puas. Nilai sangat berharga walau tidak tampak. Nilai dapat berpengaruh pada pola pikir, cara bersikap maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

B. Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *Ad-Dien* (Arab). Drikarya (dalam Widiyanta 2005:80) kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan aturan yang harus dilaksanakan, yang semuanya berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia serta alam sekitarnya.

Secara esensial agama merupakan peraturan peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya

sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono 2008:119)..

Menurut Glock & Strak (dalam Ancok & Suroso 1995:76) mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Hawari (dalam Ancok, 1995:76) menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Mangunwidjaya (dalam Antisi & Ritandiyono 2008:172) apabila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menuju ke aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih merujuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua sisi kehidupan, yakni sisi kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah-tengah masyarakat.

Religi adalah suatu hal yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia jika mengandung ketentuan-ketentuan keimanan,

perbuatan manusia, dan sistem norma illahi (Randi, 2019:66). Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total.

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai nilai agama. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bersifat individual dan personal (Febrinana dan Dharma, 2017:272). Adanya nilai religius dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Nilai religiusitas banyak terdapat di Indonesia, baik sastra Indonesia modern maupun sastra daerah. Terdapat tiga aspek dalam karya sastra menurut (Marzuki 2012:76) yaitu *Aqidah* (keimanan), *Akhlak* (budi pekerti, dan *Syari'ah* (ibadah).

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, baik bertingkah laku yang tampak maupun yang tak nampak, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan pengertian religius di atas, serta menurut (Marzuki 2012:76) maka nilai religius terbagi atas tiga nilai yaitu *aqidah*, *akhlak*, dan *ibadah*.

1) Aqidah

Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah AWT. Aqidah berisi keimanan manusia kepada khaliqnya. Malaikat yang diberi tugas tertentu, kitab berisi wahyu yang diturunkan Allah Swt. Sebagai pedoman kehidupan, rasul yang diutus oleh Allah menyampaikan wahyu yang diturunkannya kepada umat manusia dan hari akhir sebagai hari diwujudkannya keadilan yang murni serta iman kepada qadha dan qadhar.

2) Akhlak

Akhlak menurut kebahasaan bisa baik atau buruk bergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik. Jadi, orang berakhlak berarti orang yang berperilaku positif. Akhlak berasal dari kata al-akhlak yang berarti (kebiasaan, perangai, tabiat, agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Beberapa istilah yang berkaitan dengan akhlak. Menurut Jamil Salibah (ahli Bahasa Arab asal Suriah), adalah akhlak yang baik dan ada yang buruk. Akhlak yang baik disebut (adab). Kata adab juga digunakan dalam arti etika yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.

3) Ibadah

Secara umum ibadah merupakan bukti manusia kepada Allah Swt. Karena di dorong dan dibangkitkan oleh kaidah tauhid, sedangkan secara khusus ibadah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya. Pengertian ibadah terbagi atas dua yaitu ibadah umum dan khusus. Pengertian ibadah umum adalah segala amalan yang dibolehkan atau diizinkan akan rincian-rinciannya, tingkat dan ciri tertentu. Sedangkan pengertian ibadah khusus adalah perbuatan atau amalan yang sudah Allah tetapkan berdasarkan akan rincian-rincian tingkat dan ciri-ciri. Pada pemaparan ini, terdapa dua nilai ibadah yang akan di bahas, yakni nilai ibadah sholat dan nilai ibadah berdoa. Sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam sebagai bukti ketaatan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan berdoa merupakan pengharapan khusus kepada Allah , dengan maksud lain adalah kita sebagai manusia hanya meminta kepada sang pencipta Allah Swt.

Jadi ibadah merupakan hasil dari aqidah yang kokoh. Aqidah tersebut menciptakan kegiatan atau amal yang dinamakan ibadah. Sebagaimana yang kita ketahui, jika manusia memiliki dua tugas didalam perjalanan penghambaan, yakni ibadah dan memimpin.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa religisuitas adalah suatu perasaan batin atau sikap personal yang ada hubungannya dengan Tuhan, rasio, dan rasa manusiawi yang dirasakan manusia secara lebih mendalam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dan moral serta sosiologi mengkaji novel telah banyak dilakukan. Namun untuk meneliti novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup karya Larrisa Chou baru sedikit penelitiannya. Maka peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti novel dari nilai religiusnya.

Indah Saraswati (2012) meneliti “Kajian nilai Religiusitas pada Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi”. Hasil penelitian yang membahas nilai religious yang terdapat dalam tokoh utama meliputi: baik sangka, tawakkal, ikhlas, taubat, ketaatan, dan sabar. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang nilai dalam tokoh utama yang sama persis dengan kajian terdahulu yang dilakukan Indah Saraswati yakni tokoh utama dijabarkan mempunyai nilai nilai seperti tawakkal, ikhlas, ketaatan serta kesabaran. Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam sumber datanya yakni novel, novel yang dipakai Indah Saraswati berjudul Novel Negeri 5 Menara sedangkan penelitian sekarang menggunakan novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup.

Udi Budi Harsiwi (2016) dari Universitas Sriwijaya meneliti “Analisis Nilai Nilai Pendidikan dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Andrea Hirata”. Penelitian Udi Budi Harsiwi meliputi: (1) nilai spiritual yang mencakup nilai nilai agama yang mengatur penganutnya bahwa agama adalah dogma bagi penganutnya, (2) nilai ajaran hidup yang terungkap adalah (a) rasa hormat terhadap orangtua, (b) pengorbanan, kejujuran dan kemerdekaan, (c) pantang menyerah, (d) tidak merendahkan orang lain, (e) saling menghargai perbedaan dan hidup rukun. Persamaan

dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti nilai nilai moral. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber datanya. Peneliti terdahulu meneliti novel Dwilogi Padang Bulan sedangkan penelitian sekarang meneliti novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup.

Afrizal (2015) Universitas PGRI Palembang meneliti nilai-nilai sosial, religius, pendidikan dalam novel “Bumi Cinta Karya Habiburahman EL Shirazy” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrizal ada empat tokoh novel Bumi Cinta yaitu Muhhamad Ayyas, Yelena, Linor dan Doktor Anastasia. Dikeahui nilai nilai yang muncul dalam penelitian novel ini adalah nilai perbedaan budaya antar bangsa, nilai kepedulian terhadap oranglain, nilai persahabatan, nilai toleransi, nilai kasih sayang. Sedangkan religius diantaranya adalah nilai ketaatan beribadah, nilai beristiqomah, nilai menjaga kesucian. Nilai pendidikan yang terkandung meliputi nilai kemandirian, nilai kejujuran dan nilai kedisiplinan. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afrizal yaitu sama sama meneliti tentang nilai religius yang berupa nilai ketaatan beribadah, nilai beristiqomah, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang dipakai yakni Afrizal menganalisis novel Bumi Cinta sedangkan penelitian sekarang menggunakan novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup.

Jumariyah (2014) Universitas PGRI Palembang meneliti tentang nilai nilai religious, edukatif, budaya. Novel yang dipakai berjudul Khadijah karya Siber Eraslan. Berdasarkan hasil peneilitian dari novel Khadijah ini terdapat nilai religius yakni dalam hubungan manusia dengan tuhan ialah ketauhidan dengan hanya menyembah kepada

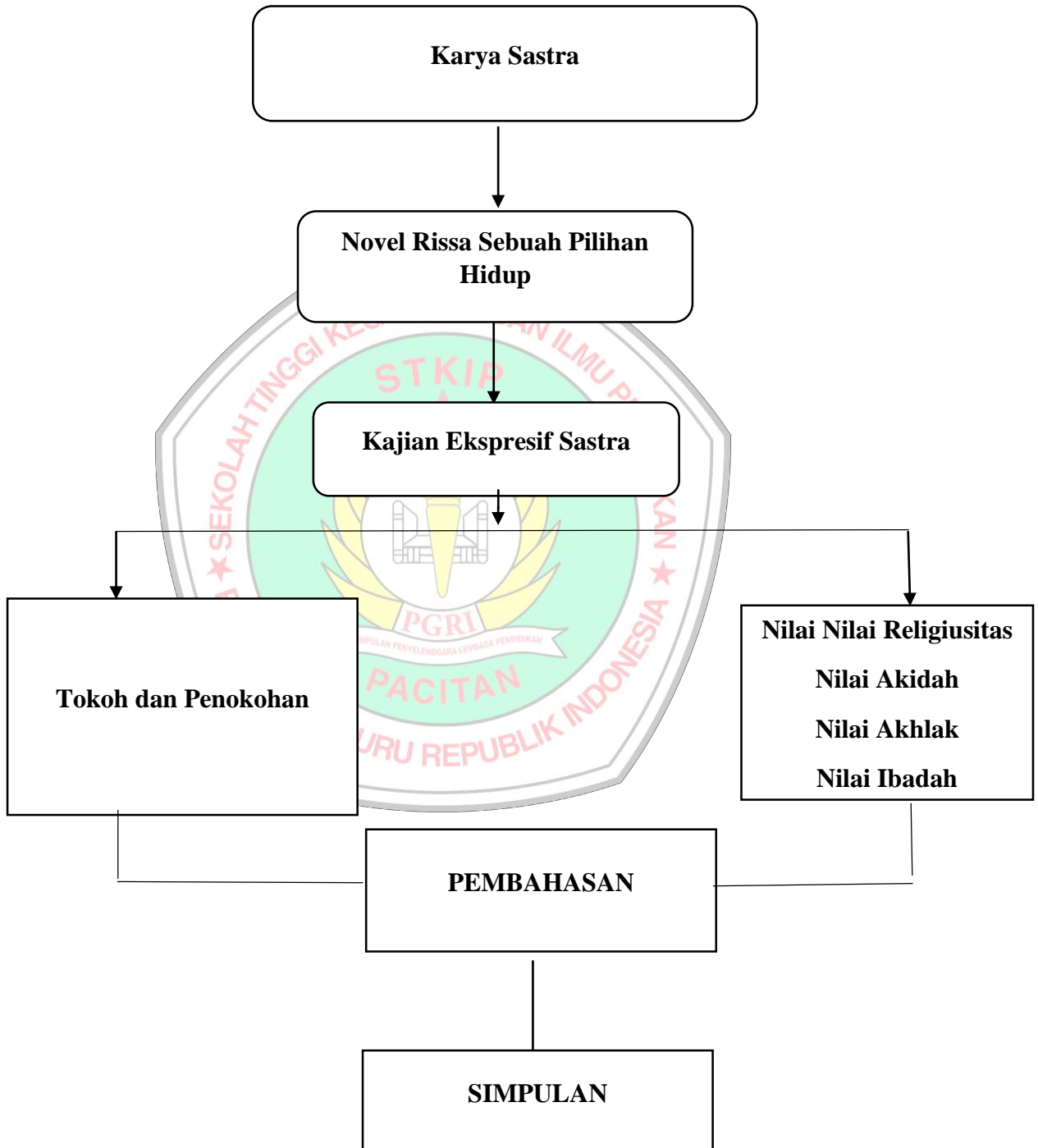
Tuhan yang Maha Esa, ketakwaan dengan selalu mengerjakan perintah-nya dan meninggalkan semua larangannya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumariyah yaitu sama-sama meneliti nilai nilai religius tentang ketaatan beribadah, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber datanya, Jumariyah menganalisis novel *Khadijah* karya Sibel Eraslan sedangkan peneliti sekarang menganalisis novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* karya Larrisa Chou.

C. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir merupakan gambaran bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Kerangka pikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2006:32). Berdasarkan kajian pustaka, maka bagian ini akan menguraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan kerangka pikir. Kerangka pikir akan mengarahkan penulis untuk merencanakan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan. Novel yang dikaji dalam penelitian ini berjudul *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* karya Larissa Chou. Novel ini membahas tentang tokoh dan penokohan serta nilai-nilai religius yang terdiri atas tiga bagian yakni nilai akidah, akhlak, serta ibadah.

Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan penelitian di atas, bahwa novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup* karya Larissa Chou memiliki isi cerita yang berhubungan dengan kehidupan manusia dimana tokoh utama Rissa memiliki gejolak batin dengan agamanya sehingga memutuskan untuk menjadi muafaf muslim. Hal tersebut mendasari penelitian ini dengan mengkaji isi nilai nilai religiusitas di dalam novel tersebut. Sebelum meneliti hal tersebut, peneliti memahami struktur pada novel sehingga mendasari adanya data yang menunjukkan nilai religiusitas. Kemudian peneliti mencari data-data berupa tokoh dan penokohan serta nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam novel.

Pencarian data ini menggunakan kajian ekspresif sastra dimana kajian ini merupakan kajian yang menyatakan sebuah ekspresi atau curahan, ucapan perasaan sebagai produk imajinasi penyair. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis (Abrams, 1981:189). Tokoh utama Rissa menjadi pusat yang di analisis, karna ia adalah tokoh utama serta pengarang dari novel ini.